

**PERENCANAAN KARIR SEBAGAI BENTUK INVESTASI PENDIDIKAN
SISWA SMK
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 BATANG)**

Arina Hidayati

*Mahasiswa Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Hidayatiarina93@gmail.com*

ABSTRAK

The Vocational School was established by the goal to prepare the learners for entering the job field. However, the fact at the field showed that The Vocational School contributed the highest jobless in Indonesia. This fact happened because the competence that was owned by the gradulators of Vocational School have not fulfilled competence standard that is needed by the job world and industry. The gradulators' competence of vocational school can be increased by giving training and advanced education after graduated from school. The advanced education is not always in the university level, it means that the advanced education can be formed education to strength the field that is learned by the students during at school that is in line with the job world. However, the importance of education investment have not owned by the society. The society more oriented the gradulators of Vocational School for getting job straightly without competence measurement that is owned by them. Therefore, the workers' career of the Vocational School not as good as the other workers who have recognized for increasing their competence through education. The beginning of recognizing of education investment can be done by activating the career planning program. This Program can give direction to the students of Vocational School in order able to measure their own competence. So that, when those students chose the job can be in line with their competence.

keywords: *The Vocational students' competence; investment education; career planning*

PENDAHULUAN

Kehadiran Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016, menyebabkan semakin banyak persaingan yang terjadi dalam pencarian lapangan pekerjaan. Persaingan ini disebabkan oleh karena kecilnya jumlah lapangan pekerjaan, sedangkan jumlah pencari kerja semakin melimpah, ditambah dengan kedatangan masyarakat dari Negara ASEAN lain yang memasuki Indonesia. Dengan kata lain kehadiran kebijakan MEA ini bagaikan pisau bermata dua. Pada satu sisi Indonesia diuntungkan dengan kehadiran kebijakan ini,

karena ada kemungkinan masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja di negara ASEAN lain, namun di sisi lain masyarakat bersaing dengan tenaga kerja dari ASEAN memperebutkan kesempatan kerja di dalam negeri. Kebijakan MEA ini dapat mendatangkan keuntungan apabila setiap individu masyarakat di Indonesia sudah siap untuk menghadapi MEA 2016. Kesiapan tersebut diukur dari kompetensi yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk bersaing, baik kompetensi yang bersifat *hard skill* dan *soft skill*.

Sesungguhnya kesadaran peningkatan kesiapan masyarakat Indonesia untuk menghadapi MEA sudah mulai dilakukan pemerintah dengan mengoptimalkan pendidikan kejuruan. Saat ini pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu menciptakan 70% SMK dan 30% SMA (Kusnadi:2010). Sesuai bunyi dari pasal 15 dalam Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tujuan yaitu “..... mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Namun program optimalisasi pembangunan SMK belum sepenuhnya dapat sesuai harapan. Pasalnya SMK yang dibangun dengan upaya pengurangan angka pengangguran di Indonesia justru menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi. Menurut Slamet (dalam jurnal Sutrisno, 2013:1) menuliskan 52% lulusan SMK tidak terserap di lapangan kerja. Data BPS tahun 2008 juga mencatatkan hal yang sama bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK lebih dari 1,6 juta orang (17,26%) dari total pengangguran 9,39 juta.

Berdasarkan fenomena di atas, ada masalah yang menyebabkan produk dari pendidikan kejuruan belum bisa terserap sepenuhnya di dunia kerja. Hasil penelitian Hidayati (2015), mengenai Relevansi Kompetensi Lulusan SMK dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri menyatakan bahwa lulusan SMK memiliki karir yang lebih lambat dibanding lulusan pendidikan pada jenjang di atasnya. Siswa SMK dari jurusan akuntansi lebih banyak bekerja di bagian Pemasaran sebagai *Sales Promotion Girl* dibanding

bagian keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan menetapkan nilai standar yang cukup tinggi dalam rekrutmen pegawai. Meskipun kompetensi yang dibutuhkan perusahaan dengan kompetensi yang dimiliki siswa SMK hampir seluruhnya sama, namun letak perbedaannya adalah pada standar nilai yang ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan masalah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi siswa SMK masih belum cukup untuk memasuki dunia kerja apabila tidak ditambah dengan kompetensi lain yang dapat menguatkan nilai tawar siswa. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk investasi yang hingga saat ini masih belum disadari masyarakat. Masyarakat menengah ke bawah yang belum memahami manfaat investasi pendidikan cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke SMK, dengan harapan ketika sang anak lulus sekolah dapat langsung memasuki dunia kerja. Orang tua kurang memahami bahwa konsep investasi pendidikan adalah mengeluarkan beberapa biaya yang bertujuan untuk memperoleh kembalian manfaat yang lebih banyak dari biaya awal yang dikeluarkan. Manfaat dari sistem pendidikan itu sendiri memang tidak selalu berupa ekonomi, namun bisa berupa perbaikan pergaulan anak di lingkungan masyarakat.

Seorang anak yang hanya berpendidikan akhir SMK biasanya memiliki kecenderungan berpikir dan bergaul dengan anak yang berpendidikan akhir sama. Mereka cenderung malas meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena sudah merasa puas dengan pekerjaan dan gaji yang diperoleh. Karena tingkat kepuasan seseorang dapat

diukur dengan cara membandingkan kepemilikan yang kita miliki dengan orang di sekitar kita. Dengan demikian lulusan SMK yang tidak meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun pelatihan akan bekerja sampai pada titik rendah hingga titik menengah saja.

Kesadaran investasi pendidikan dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan program perencanaan karir bagi siswa. Dengan demikian siswa akan mengetahui kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa yang memiliki kesiapan yang kecil untuk memasuki dunia usaha akan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu perencanaan karir dapat membuka wawasan siswa mengenai dunia kerja, hal ini akan menyadarkan siswa bahwa dalam dunia kerja terdapat jenjang karir yang harus di lewati, apabila seseorang ingin meningkatkan kesejahteraan hidup. Melalui perencanaan karir, siswa akan lebih matang dalam menentukan pekerjaan yang akan dituju. Diharapkan tenaga kerja dari lulusan SMK tidak lagi keluar masuk perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Investasi pendidikan adalah investasi manusia untuk meningkatkan nilai daya guna, meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir dan berkarya dalam memecahkan kesulitan-kesulitan hidup. Selain menambah nilai guna setiap individu, pendidikan memberikan keuntungan ganda dan dapat meningkatkan produktivitas seseorang. Secara teori semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang akan menambah produktivitas

manusia. Produktivitas disini dinilai tidak hanya pada bidang ekonomi saja. Peningkatan keimanan, jiwa sosial dan cara berpikir seseorang dalam menghadapi kesulitan sehari-hari dapat disebut dengan peningkatan produktivitas.

Suhardan (2012:18) menyatakan bahwa apabila seseorang menginvestasikan biaya kesempatan (uang, waktu dan tenaga) yang dimiliki untuk pendidikan, dia akan memperoleh manfaat, baik bagi dirinya dan lingkungan sekitar (sosial). Manfaat tersebut antara lain; 1) manfaat individu dan sosial; 2) manfaat jangka pendek dan panjang; 3) manfaat terhadap antar generasi; dan mempermudah manusia dalam melakukan kerjasama dan persaingan. Manfaat individu diperoleh dan dirasakan seorang individu itu sendiri, manfaat ini dapat berupa peningkatan kualitas dan daya tawar setiap individu dalam memenuhi kesejahteraan hidup. Sedangkan manfaat sosial dapat dirasakan oleh masyarakat luas, salah satu manfaat pendidikan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan menambah pendapatannya setiap bulan, di Indonesia sendiri setiap tenaga kerja dibebankan pajak dari pendapatan yang diperoleh.

Walaupun manfaatnya sangat besar, tetapi masyarakat cenderung mengacuhkan manfaat dari investasi ini, sebagian dari masyarakat menilai tidak perlu menambah kompetensi. pengiring yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi anak-anaknya kelak saat memasuki dunia kerja. Perlu sosialisasi dan penyadaran tentang kemanfaatan dari investasi pendidikan. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap investasi pendidikan, antara lain (1) mengubah paradigma pendidikan gratis dengan pendidikan murah dan berkualitas; (2) perencanaan karir sejak dini; dan (3) investasi pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Perencanaan karir atau bimbingan karir sebelum tahun 1951 disebut dengan bimbingan jabatan, namun ketika memasuki tahun 1951 model jabatan menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, melainkan lebih mengutamakan pada konsep perkembangan dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah sesuai dengan bunyi Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada poin ini maksud dari kecerdasan adalah kemampuan setiap peserta didik dalam mengkonsep diri, menentukan rencana pribadi yang tidak lepas dari nilai-nilai pribadi untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Widarto (2011:36) berpendapat bahwa bimbingan karir tidak hanya memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, melainkan juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam pekerjaan. Sedangkan Sutrisno (2013:10) memaparkan hasil penelitiannya, bahwa jenis aspek perencanaan karir yang perlu difokuskan dalam pendidikan kejuruan adalah aspek kemampuan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan tuntutan dunia kerja, kemampuan menyusun program kerja pendidikan, *include* materi kejuruan yang sesuai

dengan kompetensi harapan dunia usaha dan industri.

Hattari, 1983 (dalam Widarto, 2011) membagi perkembangan karir menjadi tiga tahap pokok, antara lain; 1) tahap fantasi : 0-11 tahun (masa Sekolah Dasar); 2) tahap tentatif : 12-18 tahun (masa Sekolah Menengah); dan 3) tahap realistik : 19-25 tahun (masa Perguruan Tinggi). Tahap *awal* anak dicirikan dengan imajinasi anak terhadap sebuah profesi yang diinginkan. Seringkali anak menyebutkan cita-cita mereka ketika sudah besar ingin menjadi dokter, guru, pilot, polisi dan profesi lainnya. Namun pada tahap ini anak masih belum mempunyai gambaran mengenai jenis pekerjaan atau jabatan secara rasional. Pada tahap ini perencanaan karir yang paling tepat digunakan kepada anak adalah mengajarkan gambaran kecil mengenai suatu pekerjaan disertai nilai baik buruknya. Tahap *kedua* anak mulai merencanakan atau memikirkan karir mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Tahap *ketiga* yaitu tahap realistik, seseorang akan mengalami proses pemilihan karir pada tahap ini. Mereka tidak lagi memikirkan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan, namun lebih berpikir bagaimana cara menyesuaikan pada karir yang (mungkin) tidak sesuai dengan kemampuan dan minat seseorang.

Menurut Sutrisno (2013) optimalisasi perencanaan karir siswa SMK dapat berjalan apabila; *pertama* penguasaan materi yang diberikan pada siswa tidak hanya berorientasi pada kompetensi aspek *hard skill* melainkan memperhatikan *soft skill*; *kedua* kompetensi yang diajarkan sekolah dikembangkan

sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, sehingga lulusan SMK dapat langsung diterima oleh DUDI; *ketiga* model perencanaan karir yang digunakan harus sesuai dengan norma-norma masyarakat; *keempat* lebih mengorientasikan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, sesuai dengan karier yang ingin dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif. Karena penelitian ini dilakukan terfokus pada beberapa jenis kasus yang berhubungan dengan penelitian ini. Artinya, perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga dapat penelitian dapat disimpulkan dengan akurat Sutedi,(2009) (dalam Muhlisian, 2013:31).

Lebih lanjut Nawawi (dalam Muhlisian, 2013:31) menyebutkan bahwa data yang digunakan untuk studi kasus merupakan jenis data sekunder yang diperoleh dari beberapa jenis penelitian antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Beberapa jenis penelitian yang penulis gunakan sebagai sumber penelitian antara lain :

Tabel 1
Jenis Penelitian yang digunakan
Penulis

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun Terbit
1	Relevansi Kompetensi lulusan siswa SMK dengan kebutuhan DUDI	Arina Hidayati	2015
2	Pengembangan Soft skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop-Work	Widarso	2011
3	Perencanaan Karir Siswa SMK (Berbasis Pengembangan Soft Skill	Budi Sutrisno	2013

Berdasarkan beberapa jurnal di atas, penulis menginterpretasikan masing-masing hasil penelitian. Kemudian beberapa hasil penelitian tersebut dipadukan menjadi sebuah simpulan yang saling menguatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Siswa Lulusan SMK Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk pendidikan formal yang didirikan dengan tujuan menyiapkan lulusannya agar bisa memasuki dunia kerja. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru sebaliknya, SMK justru menjadi penyumbang terhadap angka pengangguran di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan didirikannya SMK belum sepenuhnya tercapai. Untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan

kesenjangan antara mutu lulusan dengan tuntutan dunia kerja, Djojonegoro (dalam Bukit:2014,30) menetapkan konsep *link and match*. Konsep ini diprogramkan dengan menetapkan perencanaan dan operasional pendidikan kejuruan (SMK) dengan melibatkan koordinasi kepada pihak pengguna (Perusahaan), pihak penyusun kebijakan (Pemerintah) dan pihak yang berkepentingan (lembaga pendidikan terkait). Aspek kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha adalah kompetensi *hard skill* maupun *soft skill*, karena kedua kompetensi ini saling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan karir seseorang.

2. Kesadaran Investasi Pendidikan

Investasi pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai tawar bagi setiap individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan harga diri seseorang, status sosial, kemudian akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif daripada yang tidak berpendidikan. Kesadaran investasi pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yakni mensosialisasikan manfaat pendidikan bagi setiap masyarakat. Bentuk sosialisasi kesadaran masyarakat terhadap investasi sosial dapat dilakukan melalui penayangan iklan layanan masyarakat yang menekankan kepentingan pendidikan. Artinya harus ada peran tiga pemilik kebijakan yaitu masyarakat,

pemerintah dan perguruan tinggi untuk menguatkan sosialisasi dalam usaha meningkatkan kesadaran investasi pendidikan. Ketiga pihak ini dapat bekerjasama dengan beberapa langkah berikut antara lain :

a. Pemerintah

Biaya Kesempatan yang dimiliki siswa lulusan SMK untuk meningkatkan pendidikan melalui investasi pendidikan ke tingkat lebih tinggi cenderung lebih kecil dari siswa SMA. Meskipun secara fungsional, tujuan didirikannya SMK adalah untuk mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja, namun tidak menutup kemungkinan siswa ingin meningkatkan kompetensi melalui pendidikan yang lebih tinggi. Biaya kesempatan disini memiliki beberapa definisi, *pertama* biaya yang berupa kondisi keuangan masyarakat hingga pada kesempatan yang diberikan pemerintah bagi siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMK mempunyai kondisi perekonomian menengah ke bawah. Karena kondisi ekonomi yang tidak terlalu baik, hal ini dapat mengurangi kesadaran orang tua untuk membiayai anaknya memasuki pendidikan kursus atau perguruan tinggi. Biaya kesempatan, *kedua* dapat diartikan kesempatan yang diperoleh siswa SMK dalam mendaftar ke perguruan tinggi lebih kecil, karena tes masuk perguruan tinggi lebih banyak

menggunakan tes mata pelajaran SMA. Sehingga daya saing siswa SMK lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMA.

b. Perguruan tinggi

Sesuai dengan bunyi Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Pendidikan dan Pengajaran (2) Penelitian dan Pengembangan (3) Pengabdian kepada Masyarakat. Berdasarkan tri dharma tersebut peran mahasiswa (sebagai produk perguruan tinggi) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran investasi pendidikan. Perguruan tinggi lebih banyak memberikan pengarahan-mulai dari pendaftaran dan gambaran perkuliahan- di SMA. Artinya perguruan tinggi hendaknya tidak mengesampingkan pendidikan kejuruan saat mencari sasaran mahasiswa baru.

c. Masyarakat

Salah satu pihak yang ikut serta dalam peningkatan kesadaran investasi pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk dan menerapkan norma-norma yang berlaku. Peran masyarakat pada peningkatan kesadaran investasi pendidikan antara lain dengan mensosialisasikan manfaat pendidikan melalui tayangan-tayangan televisi. TV menjadi salah satu media massa yang paling banyak diminati dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat.

Televisi saat ini mulai banyak menyajikan beberapa tayangan pendidikan, namun sebagian tayangan televisi kurang mengarah pada nilai-nilai dan manfaat pendidikan. Dengan demikian masyarakat hendaknya mengubah tayangan televisi (yang saat ini banyak berkisah tentang drama) lebih ditekankan pada menayangkan siswa-siswa berprestasi di Indonesia. Sebagai contoh program televisi *KICK ANDY* yang seringkali menyusun tema pendidikan dengan menampilkan siswa berprestasi. Artinya kehadiran tayangan tersebut mampu mengubah *mind set* masyarakat bahwa investasi pendidikan hanya diperlukan untuk kalangan tertentu saja.

3. Perencanaan Karir

Sutrisno (2013) menyatakan bahwa pada tiga SMK yang menjadi objek penelitian beliau, ditemukan implementasi adanya penetapan perencanaan karir siswa yang menyangkut aspek apa, mengapa, siapa, di mana dan bagaimana penyelenggaraannya, sejauh ini sudah mulai dikembangkan namun belum ada kontinuitas dan optimalisasi dari perencanaan karir. Perencanaan karir yang diterapkan di jenjang pendidikan kejuruan hendaknya mengandung tiga aspek berikut: (1) setiap siswa mampu mengetahui peluang-peluang, pilihan, kendala dan konsekuensi yang akan diperoleh siswa ketika bekerja. (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir. (3) lembaga pendidikan menyusun program kerja pendidikan, yang berhubungan dengan pengem-

bangun kompetensi siswa dari hasil pengalaman-pengalaman. Dengan tujuan menyediakan arah, waktu dan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir.

Sutrisno (2013) memprogramkan perencanaan karir bagi Sekolah Menengah Kejuruan dapat dengan model Hipotetik perencanaan karir siswa berbasis pengembangan *soft skill*. Model Hipotetik ini menekankan bahwa perencanaan karir dapat berjalan dengan optimal dan continue, apabila memfokuskan pada beberapa hal berikut : (1) ada keterlibatan antara pemerintah (kurikulum), Dunia Usaha dan Industri (dalam penetapan standarisasi nilai kompetensi yang dibutuhkan) dan lembaga pendidikan (sebagai pelaksana dan perencana program. (2) perencanaan karir hendaknya dikaitkan dengan pengembangan *soft skill* untuk melatih kecakapan peserta didik. (3) memasukkan komponen monitoring atas keterlaksanaan program perencanaan karir di sekolah, dengan melibatkan tiga pihak pembuat dan pelaksana kurikulum (Sekolah, Perusahaan dan Pemerintah).

Widarto (2011) menyatakan bahwa karir merupakan permasalahan sepanjang hidup seseorang. Sehingga menetapkan perencanaan karir dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan, dengan harapan *output* pendidikan mampu terserap dan berguna di masyarakat. Terutama bagi pendidikan kejuruan, yang mempunyai visi misi mempersiapkan lulusan agar

mampu terserap di dunia kerja. Sedikit berbeda dengan pendapat Sutrisno (2013) sebelumnya, pendapat Widarto (2011) tidak hanya menggunakan perencanaan karir berbasis *soft skill* saja untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK. Namun melaksanakan pembelajaran holistik, yaitu pembelajaran yang lebih mengorientasikan keaktifan peran siswa dibandingkan dengan peran guru dalam proses pendidikan. Widarto (2011) menghendaki pergeseran peran peserta didik dari pengamat informasi secara pasif menjadi pembelajar aktif, pemecah masalah secara mandiri dan kemampuan memecahkan masalah dan berfikir kritis dan kreatif menjadi tujuan pendidikan dan sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupan di dunia nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan teks di atas, dapat penulis tarik simpulan penelitian sebagai berikut: kompetensi siswa SMK dapat berupa kemampuan menguasai *soft skill* maupun *hard skill*. Wujud dari kompetensi siswa yang diajarkan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Alat yang digunakan sebagai dasar pendidikan untuk menghasilkan kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan adalah kurikulum. Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk pendidikan formal yang mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia usaha dan industri. Sesuai tujuan tersebut, ukuran kualitas kompetensi

lulusan SMK adalah tingkat kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri. Artinya untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa melalui kurikulum hendaknya sekolah melibatkan tiga pihak yaitu warga sekolah, pemerintah dan perusahaan.

Kekuatan kompetensi siswa SMK yang diukur dengan keterserapan lulusan SMK pada DUDI dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran investasi pendidikan. *Mind set* siswa ketika mereka lulus kemudian bekerja dengan berbagai macam jenis pekerjaan (termasuk pekerjaan yang tidak relevan dengan kompetensi yang dimiliki) mengakibatkan jenjang karir dan masa kerja lulusan SMK cenderung lebih rendah. Sehingga siswa perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan pelatihan setelah mereka lulus sekolah. Karena investasi pendidikan ini dapat menambah nilai tawar dan kemampuan siswa untuk menyiapkan diri memasuki dunia kerja.

Salah satu bentuk investasi pendidikan yang bersifat formal dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan perencanaan karir di sekolah. Program perencanaan karir di SMK sangat dibutuhkan dengan tujuan mengarahkan peserta didik agar mampu menentukan minat dan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pengaruh program perencanaan karir dengan kesadaran investasi pendidikan anatara lain :

1. Melalui perencanaan karir, siswa SMK mengetahui betul kemampuan yang dimiliki, kondisi dunia kerja, kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dan bertahan dalam suatu perusahaan. Sehingga gambaran kompetensi yang dibutuhkan DUDI ini dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa. Apabila seorang siswa telah mengetahui kompetensi yang dimiliki, diharapkan siswa menyadari kelemahan-kelemahan dirinya. Berdasarkan hasil analisis kelemahan tersebut, siswa dapat mengubah *mind set* awal yang mengesampingkan pendidikan dan pelatihan setelah lulus sekolah. Beralih kepada kesadaran untuk investasi pendidikan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maupun mengikuti pelatihan-pelatihan khusus yang dapat meningkatkan kompetensi siswa.
2. Program perencanaan karir dapat menghasilkan kompetensi lulusan SMK yang mempunyai nilai keterserapan di dunia kerja, apabila melibatkan tiga pihak (pemerintah, masyarakat, dan sekolah) dalam penyusunan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, Arina. 2015. *Relevansi Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kusnadi. 2010. *Perbedaan Perencanaan Karir Siswa SMK dan SMU*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Masriam, Bukit. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung : Alfabeta
- Suhardan, Dadang, dkk.2012. *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sutrisno, Budi. 2013. *Perencanaan Karir Siswa SMK (Berbasis Pengembangan Soft Skill)*. Surakarta:FKIP Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Widarto. 2011. *Pengembangan Soft skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop-Work*. Yogyakarta:Paramitra Publishing
- Widarto, Pardjono, dan Widodo. TT. *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan Hard skills*
- Widiyati, Isma. 2013. *Relevansi Kurikulum SMK Berbasis Industri Kreatif Dengan Metode Extrapolation And The Econometric Approach*. Jurnal dariFPTK Universitas Pendidikan Indonesia.